



MEMBANGUN JARINGAN KOMUNIKASI PESANTREN SALAFIYAH: DARI LISAN KE MEDIA SOSIAL

Ikhsan Ahmad, Iman Mukhroman, Rangga Galura Gumelar

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email koresponden : iman.mukhroman@untirta.ac.id

Abstract. *As an educational institution, salafiyah pesantren face problems in adopting modern digital communication systems. The purpose of this community service is to assist salafiyah pesantren in building an effective communication system by using social media as a substitute for the traditional method of delivering information verbally. The methods used are mentoring, training, and implementation of communication technology. The program was implemented at Salafiyah Al-Fathaniyah Islamic Boarding School located in Serang City, Banten. The results showed that the effectiveness of communication outreach, dissemination of information about activities, and participation of alumni and communities around the pesantren increased significantly. The program is able to preserve the sociocultural identity and traditions of the pesantren while still using modern communication tools, so that the essence of salafiyah is not lost. The positive impacts include an increase in the transparency of pesantren management, more efficient coordination of activities, and the expansion of a wider da'wah network.*

Keywords: *salafiyah pesantren, digital communication, social media, technological transformation, community service*

Abstrak. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren salafiyah menghadapi masalah dalam mengadopsi sistem komunikasi digital modern. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu pesantren salafiyah dalam membangun sistem komunikasi yang efektif dengan menggunakan media sosial sebagai pengganti metode tradisional penyampaian informasi secara lisan. Metode yang digunakan adalah pendampingan, pelatihan, dan implementasi teknologi komunikasi. Program ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah yang berlokasi di Kota Serang, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penjangkauan komunikasi, penyebaran informasi tentang kegiatan, dan partisipasi alumni dan masyarakat sekitar pesantren meningkat secara signifikan. Program ini mampu melestarikan identitas sosiokultural dan tradisi pesantren dengan tetap menggunakan alat komunikasi modern, sehingga esensi salafiyah tidak hilang. Dampak positif yang dirasakan antara lain peningkatan transparansi pengelolaan pesantren, koordinasi kegiatan yang lebih efisien, dan perluasan jaringan dakwah yang lebih luas.

Kata kunci: pesantren salafiyah, komunikasi digital, media sosial, transformasi teknologi, pengabdian Masyarakat

1. Pendahuluan

Sejarah Pesantren Salafiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan berfungsi sebagai pesantren Islam. Metode pengajaran tradisional diterapkan di sini, yang juga merupakan bentuk pengajaran tertua. Proses belajar mengajar di pesantren dilakukan melalui sorogan, bandongan, dan wetonan – metode yang telah dipraktikkan selama

Received Maret 28, 2025; Revised April 23, 2025; Mei 31 2025

* Ikhsan Ahmad.docx, iman.mukhroman@untirta.ac.id

bertahun-tahun. Komunikasi di Pesantren Salafiyah bergantung pada komunikasi verbal langsung antara kyai, ustadz, dan santri sebagai teknik utama penyebaran pengetahuan dan informasi. Di dunia modern, minat terhadap teknologi informasi dan komunikasi semakin meningkat, bahkan di pesantren Islam. Hal ini membuat lembaga pendidikan Islam ini perlu memperbarui strategi komunikasinya untuk melayani masyarakat modern dan mengurangi kesenjangan antara dunia tradisional dan peradaban kontemporer.

Beberapa masalah komunikasi telah muncul di pesantren Salafiyah. Masalah-masalah tersebut meliputi: sirkulasi informasi yang tidak terdaftar di luar lingkungan internal sekolah, tantangan komunikasi dengan jaringan alumni yang tersebar, dan kurangnya dokumentasi aktivitas seperti pelajaran yang diajarkan dan pemasaran pelajaran kepada publik (Qomar, 2016). Faktor-faktor ini menghambat kemampuan pesantren Salafiyah dalam merekrut siswa baru dan membangun keterlibatan dinamis dengan pihak-pihak terkait (Soebahar, A. H., & Syauqi, I., 2013).

Dalam konteks Indonesia, media sosial disebut sebagai salah satu alat komunikasi yang wajib digunakan. Dengan cakupan internet sebesar 77%, pesantren dapat memanfaatkan WhatsApp, Instagram, Facebook, dan YouTube untuk memperluas jangkauan pemasaran mereka. Namun, banyak pesantren Salafiyah yang belum memanfaatkan teknologi ini. Kekhawatiran awal yang muncul terkait kemajuan ini adalah dampak modernisasi terhadap tradisi yang sangat dihargai oleh masyarakat.

Tujuan program ini adalah mencoba mempertahankan tradisi komunikasi verbal di pesantren Salafiyah sambil juga memenuhi kebutuhan komunikasi digital (Ziemek, 1986). Dalam upaya ini, strategi difokuskan pada pengembangan sistem komunikasi terintegrasi di pesantren Salafiyah. Sistem ini bertujuan untuk memodernisasi metode tradisional agar pesantren dapat mempertahankan warisan mereka sambil beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang terus berubah (Rahardjo, 1985).

Peningkatan sistem komunikasi diharapkan dapat memperluas jangkauan pesantren Salafiyah, meningkatkan interaksi komunitas, dan meningkatkan jumlah siswa. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal, pesantren dapat menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan konservatif dengan pendekatan modern dan inovatif. Hal ini membantu memastikan keberlanjutan dan relevansi pondok pesantren Salafiyah di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Karakteristik Komunikasi Pesantren Salafiyah

Fitur komunikasi Salafiyah Pesantren memiliki ciri khas karena prinsip ta'zhim (penghormatan) serta tatanan hierarki yang jelas (Dhofier, 2011). Komunikasi di tingkat ini bersifat vertikal, artinya kyai berkomunikasi dengan ustadz, yang kemudian menyampaikan kepada santri senior, yang akhirnya berbicara dengan santri junior. Sistem komunikasi ini membentuk rantai vertikal dalam transmisi informasi yang stabil dalam konten tetapi terbatas dalam kecepatan dan ruang lingkup, dalam hal ini, penyebaran informasi (Mastuhu, 1994).

Metode komunikasi tradisional pesantren mencakup bacaan sorogan dan bandongan dari kitab kuning klasik, pengambilan keputusan yang teladan, komunikasi melalui pepatah dan ungkapan yang bergaya, serta tradisi lisan dalam memberikan bimbingan dan instruksi (Steenbrink, 1994). Selain itu, ritual umum yang dilakukan dalam konteks agama semakin memperkuat ikatan persatuan sosial dan solidaritas yang ada di seluruh komunitas pesantren.

2.2 Media Sosial sebagai Platform Komunikasi

Yuliati et al. (2024) mencatat bahwa media sosial telah mengubah komunikasi di seluruh dunia dengan memberikan kemudahan akses, kecepatan, dan tingkat interaktivitas yang tinggi. Dalam kasus lembaga pendidikan, media sosial digunakan untuk periklanan, komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, mendokumentasikan aktivitas, dan untuk pengembangan komunitas virtual.

Munir (2019) menyatakan bahwa penggunaan media sosial di lembaga pendidikan Islam membantu meningkatkan visibilitas merek, memperbesar database alumni, dan memperbaiki hubungan lembaga dengan publik. Di sisi lain, media sosial dalam konteks pesantren membutuhkan perhatian ekstra agar sesuai dalam konteks mempertahankan tradisi dan nilai-nilai pesantren.

2.3 Integrasi Tradisi dan Modernitas

Konsep integrasi tradisi dan modernitas dalam konteks pesantren telah menjadi diskusi akademik yang panjang (Soebahar, A. H., & Syauqi, I. (2013).). Beberapa peneliti menekankan pentingnya mempertahankan authenticity pesantren sambil mengadopsi teknologi yang bermanfaat (Azra, 2012). Pendekatan ini memerlukan seleksi teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan implementasi yang gradual dengan melibatkan semua stakeholder pesantren (Qomar, 2016).

3. Metode Pelaksanaan

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah, Kota Serang, Banten, selama periode 3 bulan dari Februari hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada representativitas pesantren sebagai lembaga salafiyah yang mempertahankan tradisi namun terbuka terhadap inovasi yang bermanfaat.

3.2 Sasaran Program

Sasaran program mencakup 50 santri putra dan putri tingkat aliyah, 15 ustadz dan ustadzah, 5 pengurus pesantren, dan kyai sebagai pimpinan pesantren. Selain itu, program juga melibatkan 25 alumni pesantren yang tersebar di berbagai daerah sebagai bagian dari jaringan komunikasi yang akan dibangun.

3.3 Tahapan Kegiatan

Program dilaksanakan dalam lima tahap utama:

Tahap 1: Assessment dan Analisis Kebutuhan (Minggu 1-2) Tim melakukan survey mendalam tentang kondisi eksisting sistem komunikasi pesantren, identifikasi kebutuhan komunikasi, analisis tingkat literasi digital santri dan ustadz, serta mapping stakeholder yang akan terlibat dalam jaringan komunikasi.

Tahap 2: Sosialisasi dan Pembentukan Tim (Minggu 3-4) Pelaksanaan sosialisasi program kepada seluruh civitas pesantren, pembentukan tim komunikasi yang terdiri dari santri, ustadz, dan pengurus, serta penetapan guidelines penggunaan media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Tahap 3: Pelatihan Literasi Digital (Minggu 5-6) Pelatihan dasar penggunaan smartphone dan internet, workshop manajemen konten media sosial, pelatihan fotografi dan videografi sederhana, serta praktik pembuatan konten edukasi dan dakwah.

Tahap 4: Implementasi dan Pendampingan (Minggu 7-8) Pembuatan akun media sosial resmi pesantren, implementasi strategi komunikasi digital, produksi konten reguler, dan monitoring serta evaluasi berkala terhadap aktivitas media sosial.

Tahap 5: Evaluasi dan Sustainability (Minggu 9-12) Evaluasi komprehensif dampak program, penyusunan panduan operasional media sosial pesantren, pelatihan untuk sustainability program, dan perencanaan pengembangan lanjutan.

3.4 Metode dan Teknik

Program menggunakan pendekatan participatory action research dengan metode pelatihan interaktif, workshop hands-on, mentoring individual, dan group discussion. Teknik yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi praktik, simulasi, role playing, dan project-based learning.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Awal Komunikasi Pesantren

Hasil dari penilaian pertama menunjukkan bahwa sistem komunikasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, yang terletak di Kota Serang, masih menggunakan metode tradisional. Untuk komunikasi internal, pesantren menggunakan pengumuman lisan yang dibuat setelah salat berjamaah, papan pengumuman sederhana, dan interaksi informal di antara para santri. Namun, untuk komunikasi eksternal, pesantren hanya mengandalkan kontak tatap muka dengan wali santri saat waktu pengantaran dan informasi yang disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lain. Tingkat literasi digital di kalangan komunitas pesantren tergolong cukup rendah. Meskipun sekitar 60% siswa memiliki smartphone, hanya 30% dari mereka yang mampu memanfaatkan perangkat tersebut secara optimal untuk tujuan penelitian. Para guru menggunakan WhatsApp untuk komunikasi sehari-hari, namun mereka belum mengoptimalkan aplikasi tersebut untuk komunikasi organisasi. Selain itu, pesantren tidak memiliki situs web resmi atau akun media sosial yang dikelola. Mengingat fakta-fakta tersebut, jelas bahwa banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi di dalam dan di luar pesantren. Sangat penting untuk meningkatkan keterampilan literasi digital para santri agar mereka dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif.

Komunikasi yang lebih baik memungkinkan para santri untuk menggunakan sumber daya lain yang dapat membantu mereka dalam belajar. Agar sebuah sekolah dapat berfungsi secara efisien, bentuk komunikasi yang lebih canggih namun holistik harus dikembangkan. Peningkatan aliran komunikasi, misalnya, dapat dicapai dengan mengembangkan aplikasi perangkat lunak yang menyampaikan pesan kepada santri dan orang tua mereka. Selain itu, pengajaran teknologi informasi dan media sosial sebagai alat pengajaran bagi pendidik dan siswa juga sangat penting. Dengan semua ini, diharapkan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah akan berevolusi menjadi sistem komunikasi yang lebih maju yang akan memfasilitasi pembelajaran siswa serta mendukung perkembangan mereka. Pelatih dan tenaga pendidik lainnya di pesantren dilatih untuk menangani berbagai sumber daya dengan efektif, serta sarana komunikasi elektronik. Secara ringkas, modernisasi dan perbaikan prosedur komunikasi di pesantren Islam ini sangat diperlukan untuk penyampaian pendidikan yang lebih baik dan keterlibatan orang tua yang lebih aktif.

4.2 Implementasi Program Komunikasi Digital

Pembentukan Tim Media Sosial, Program ini segera membentuk tim media sosial untuk pesantren yang terdiri dari empat mahasiswa senior, dua dosen muda, satu admin, dan satu mahasiswa pascasarjana. Tim ini bertanggung jawab atas pembuatan konten, moderasi

interaksi, dan kolaborasi dengan pengurus pesantren. Dengan adanya tim ini, diharapkan akan tercipta sinergi dengan pengelolaan media sosial di pesantren untuk mendukung pertumbuhan optimal serta jangkauan yang lebih luas.

Pembuatan Platform Komunikasi, Pesantren juga segera meluncurkan beberapa platform komunikasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi di dalam dan luar pesantren. Platform-platform tersebut meliputi:

- Akun Instagram @pesantren_alfathaniyah yang bertujuan mendokumentasikan kegiatan sehari-hari pesantren serta aktivitas yang dilakukan oleh santri dan ustadz. Akun ini memungkinkan untuk menampilkan berbagai aktivitas secara menarik.
- Akun YouTube bernama “Al-Fathaniyah Kota Serang Channel” yang digunakan untuk menyimpan ceramah oleh pengajar dan dokumentasi acara yang penting bagi pesantren. Ini merupakan salah satu saluran pengetahuan dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum.
- Grup WhatsApp sistematis untuk komunikasi internal di berbagai tingkatan, yang membantu aliran informasi dan koordinasi antara anggota tim dan pemimpin pesantren.
- Halaman Facebook yang ditujukan untuk khalayak umum untuk mempromosikan keheningan terkait konten kegiatan dan memperkuat hubungan dengan masyarakat.

Strategi Konten, Penambahan nilai-nilai Salafiyah ke dalam format media sosial modern yang relevan memberikan pendekatan baru pada strategi konten yang dirumuskan oleh tim media sosial. Strategi ini bertujuan untuk mempromosikan pesan positif dan informasi bermanfaat yang relevan kepada audiens. Berikut adalah beberapa konten yang diproduksi oleh tim:

- Konten edukatif berupa kutipan, tips ibadah, dan penjelasan singkat tentang isu-isu fiqh kontemporer. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang Islam kepada masyarakat.
- Dokumentasi kegiatan yang mencakup foto dan video dari setiap sesi pembelajaran, upacara (CAP), dan acara khusus yang diadakan di pesantren. Hal ini tidak hanya memenuhi tujuan arsip, tetapi juga untuk menampilkan dinamika dan kegiatan yang berlangsung di pesantren.
- Profil tokoh seperti Ustadz, prestasi santri, dan kisah inspiratif dari alumni. Konten ini disediakan agar siswa termotivasi dan memiliki contoh teladan yang baik.
- Live Streaming: mencakup kegiatan belajar rutin, ceramah tamu, dan acara besar di pesantren. Dengan siaran langsung, masyarakat dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut meskipun tidak hadir secara fisik, sehingga meningkatkan jangkauan dan partisipasi masyarakat.

Seiring dengan langkah-langkah yang diambil untuk membentuk tim media sosial dan mengembangkan platform komunikasi, pesantren berharap dapat meningkatkan partisipasi siswa dan masyarakat serta menyebarkan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren. Harapannya, pesantren tidak hanya memperkuat posisinya dalam sistem global tetapi juga menemukan cara damai dan konstruktif untuk mempromosikan Islam kepada khalayak yang lebih luas.

4.3 Tantangan dan Solusi

- **Resistensi terhadap Perubahan,** Beberapa ustadz senior menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi karena kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional. Solusi yang diterapkan adalah melibatkan mereka dalam proses perencanaan konten dan menekankan bahwa teknologi hanya sebagai media, bukan mengubah substansi ajaran.

- **Manajemen Waktu** Santri mengalami kesulitan membagi waktu antara kewajiban belajar dengan pengelolaan media sosial. Solusi yang diterapkan adalah pembuatan jadwal yang terstruktur dan rotasi tugas di antara anggota tim.
- **Kualitas Konten** Awalnya konten yang diproduksi masih sederhana dan kurang menarik. Melalui pelatihan intensif dan benchmarking dengan pesantren lain yang sudah maju, kualitas konten mengalami peningkatan signifikan.
- **Filtering Konten** Untuk memastikan kesesuaian konten dengan nilai-nilai pesantren, dibentuk sistem review berlapis melibatkan tim media sosial, ustadz koordinator, dan kyai sebagai approval terakhir.

4.4 Inovasi dalam Preservasi Tradisi

Program berhasil menciptakan inovasi dalam melestarikan tradisi pesantren melalui media digital:

- **Digitalisasi Kitab Kuning** Beberapa kitab yang dikaji di pesantren didokumentasikan dalam format digital dan dibagikan melalui platform online, memungkinkan alumni dan masyarakat luas mengakses materi kajian.
- **Virtual Halaqah** Untuk alumni yang jauh, pesantren menyelenggarakan halaqah virtual melalui Zoom yang direkam dan diunggah ke YouTube, memungkinkan mereka tetap terhubung dengan kajian rutin pesantren.
- **Online Istighosah** Program istighosah bulanan diperluas dengan live streaming, memungkinkan partisipasi jamaah yang tidak dapat hadir secara fisik.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dalam program pengabdian masyarakat yang berjudul “Membangun Jaringan Komunikasi Pesantren Salafiyah: Dari Lisan ke Media Sosial,” para mahasiswa telah menyelesaikan bagian dari tugas mereka yang ditunjukkan dengan transformasi sistem komunikasi di Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang. Program ini telah menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk menggabungkan teknik komunikasi modern dengan peribadatan tradisional salafiyah pesantren tanpa kehilangan jiwa dan semangat pesantren.

Tujuannya telah tercapai karena telah ada langkah besar dalam lingkup komunikasi pesantren, termasuk komunikasi internal, transparansi manajemen, dan perekrutan santri baru. Yang paling penting, memungkinkan adaptasi metode digital dengan menciptakan model untuk melakukan komunikasi digital yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai salafiyah dan pelestarian melalui digitalisasi konten.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini sangat efektif dalam hal resistensi dan kepemilikan karena melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan implementasi, alih-alih mencoba memaksakan pekerjaan tanpa keterlibatan apa pun. Inilah sebabnya mengapa menggunakan pendekatan partisipatif dan bertahap dalam mengimplementasikan teknologi di pesantren menjadi efektif.

5.2 Saran

Beberapa saran yang diusulkan untuk pengembangan lebih lanjut dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dimaksud adalah :

- **Mengenai Pesantren**, Pesantren harus mempertimbangkan untuk merumuskan kebijakan komunikasi yang komprehensif yang mencakup aturan penggunaan, pedoman pengunggahan konten, dan protokol moderasi. Sumber daya tambahan diperlukan untuk pelatihan berkelanjutan tim media sosial untuk memastikan kualitas dan konsistensi konten.

- **Untuk Akademis**, upaya yang lebih besar harus dilakukan untuk menilai efek longitudinal yang prospektif dari program ini pada pelestarian nilai-nilai pesantren dan dampak dakwah digital. Perbandingan analitik dengan pesantren lain yang menerapkan program serupa juga akan bermanfaat.
- **Untuk Pemerintah**, pemerintah dapat membantu dalam kemajuan program-program semacam itu melalui kebijakan yang ditujukan pada digitalisasi pesantren, penyediaan layanan internet yang memadai di sekitar pesantren, dan pengajaran keterampilan komputer dasar kepada anggota komunitas pesantren.
- **Untuk Pengembangan Program**, ruang lingkup program dapat diperluas dengan memperkenalkan aplikasi seluler yang dirancang untuk pewartu, mengembangkan platform pengajaran online yang komprehensif, dan membangun situs e-commerce untuk merchandise pewartu. Juga sangat menjanjikan untuk bermitra dengan pesantren lain untuk menciptakan jaringan komunikasi digital pesantren.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Munir, M. B. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah di era digital. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 8888. Program Studi S2 KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Qomar, M. (2016). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. D. (Ed.). (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Soebahar, A. H., & Syauqi, I. (2013). Modernisasi pesantren: Studi transformasi kepemimpinan Kiai dan sistem pendidikan pesantren. Yogyakarta: LKiS.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Yuliati, A. S., Ernawati, S., Saputra, H., & Kurniawan, M. A. (2024). Islamic education management strategy in the digital era: Governance transformation to increase effectiveness and accessibility. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(3), 27–44. <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i3.67>
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.